

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap karya-karya ilmiah yang terkait dengan penelitian tentang upaya meningkatkan minat belajar dan metode *make a match* terdapat pada beberapa karya ilmiah yang tertuang dalam skripsi maupun jurnal penelitian yang mengangkat tema yang sama, namun fokus yang diteliti berbeda, diantaranya :

Hasil penelitian Deppy Kusmiyati (2010), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul *Peningkatan minat belajar Fiqih melalui Contextual Teaching and Learning di MTs Negeri Gantiwarno Klaten*. Skripsi ini mendeskripsikan bahwa minat belajar fiqih dengan metode *Contextual Teaching and Learning* dan beberapa model pembelajaran yang terdapat pada *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan disetiap siklus tindakan. Dengan hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran fiqih berlangsung yakni prosentase antusias siswa sebelum tindakan adalah 32,86% kemudian meningkat setelah diberi tindakan dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* tiap siklusnya terdapat proses belajar siswa. Yakni pada siklus I dengan prosentase 39,53%, dari siklus I meningkat 10,23% setelah diberi tindakan siklus II dengan

prosentase 49,76%, sedangkan dari siklus II meningkat 11,66% setelah diberi tindakan siklus III dengan prosentase yakni 61,42%.

Penelitian Lu'lu'ul Maknun (2015) yang berjudul *Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi akhlak dengan model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournamens (TGT) Di SD Negeri Rejosari II Semin Gunungkidul*. Skripsi ini mendeskripsikan hasil penelitiannya yaitu bahwa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada materi akhlak. Karena menunjukkan nilai pada posttest siklus I sebesar 69,23% siswa yang melebihi KKM >75 berjumlah 4 siswa. Siklus II 79,23 siswa yang melebihi KKM berjumlah 8 siswa. Siklus III 87,69 siswa yang melebihi KKM 12 Siswa.

Penelitian Khoirul Zaki (2009) yang berjudul *Usaha Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran PAI Di SD Muhammadiyah Ngijon Turgenen Sumbera Agung Moyudan Sleman Yogyakarta*. Skripsi ini mendeskripsikan Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha guru dalam meningkatkan minat belajar yaitu dengan menggunakan metode belajar dan strategi belajar yang tepat, bervariasi alat peraga dan juga mengajak siswa aktif pada kegiatan kemasyarakatan. Usaha guru PAI dalam meningkatkan minat belajar dapat dikatakan “baik” berdasarkan hasil angket penilaian siswa yang dilakukan penyebaran angket sebanyak dua kali. Untuk hasil penyebaran angket yang pertama diperoleh hasil 65,67%, kemudian dilanjutkan dengan penyebaran

agket yang kedua diperoleh hasil 77,23%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usaha guru dalam meningkatkan minat belajar PAI bisa dikatakan adanya peningkatan.

Persamaan peneliti dengan ketiga tinjauan pustaka tersebut yaitu sama-sama membahas tentang meningkatkan minat belajar siswa dan menggunakan pembelajaran *cooperative learning* namun disini perbedaannya hanya peneliti menggunakan metode yang berbeda dan subyek penelitian dari tinjauan pustaka diatas. Peneliti akan menggunakan metode *make a match*. Peneliti ingin sesuatu yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1) Minat Belajar PAI**

#### **a. Pengertian Minat Belajar PAI**

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 1991 : 180).

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 1995 : 92).

Penulis dapat menyimpulkan dari pengertian diatas bahwa minat belajar adalah suatu tahapan perubahan rasa suka dan rasa keterkaitan pada tingkah laku individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif tanpa ada paksaan dan relative menetap.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengai tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Shaleh, 2005 : 7).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian minat belajar Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani sesuai dengan tahapan perubahan tingkah laku individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif tanpa ada paksaan dan relative menetap

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar PAI

Menurut Ali (2004 : 67) faktor digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar) dan faktor

internal (faktor yang berasal dari dalam). Berikut adalah pengertian faktor eksternal dan internal menurut Sumandi Suryabrata, berikut penjelasannya:

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Beberapa faktor internal, antara lain :

- a) Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seorang yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar.
- b) Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu.
- c) Kebutuhan yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.
- d) Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Ali, 2004 : 67).

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti :

### a) Keluarga

Keluarga memiliki peran yangn besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Umumnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak. Orang tua harus selalu siap sedia ketika anak membutuhkan bantuan terlebih terhadap materi pelajarn yang sulit dipahami oleh anak.

### b) Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumer-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta kegiatak ekstrakurikuler.

Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidikan menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak didiknya. Dengan demikian, anak tercipta situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

Minat belajar peserta didik dapat tumbuh dalam lingkungan sekolah dengan baik, apabila guru memegang perannya sesuai

ketentuan. Guru dapat menimbulkan minat belajar dengan motivasi, seperti memberika hadiah pada anak yang mendapat nilai tinggi. Guru juga harus pandai dalam memilih pekerjaan rumah yang akan diberikan pada peserta didik. Pekerjaan rmah yang diberiakn jangan sampai membuat peserta didik merasa bosan didepan soal-soal tersebut.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah. Banyak kegiatan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan minat belajar anak, seperti kegiatan karang taruna, anak dapat berorganisasi da dalamnya. Walaupun demikian, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya di luar rumah dan disekolah. Sebab kegiatan yang berlebihan akan menurunkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

c. Aspek Minat belajar PAI

Menurut Hurlock (1995 : 117) aspek minat dibagi menjadi tiga aspek, antara lain :

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat.

Ketika seseorang melakukan sesuatu aktifitas, tentu mengharapkan sesuatu yang akan didapat dari proses sesuatu tersebut. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya.

## 2) Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya. Seorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok dan lingkungannya, maka seorang tersebut akan focus pada aktivitas yang diminatinya.

## 3) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuknya melalui aspek psikomotor (Hurlock, 1995 : 117).

Kriteria minat seorang digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu : rendah, jika seorang tidak menginginkan objek tertentu. Sedang, jika seorang menginginkan objek minat akan tetapi tidak dalam waktu segera. Tinggi, jika seorang menginginkann objek minat dalam waktu segera.



d. Jenis Minat Belajar PAI

Jenis minat menurut Sumadi ( 1993 : 86) Minat digolongkan menjadi tiga berdasarkan sebab atau alasan timbulnya minat, yaitu :

- 1) Minat *Volunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar.
- 2) Minat *Involunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru.
- 3) Minat *Nonvolunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa secara paksa atau dihapuskan (Sumadi, 1993 : 86).

e. Kategori Minat Belajar PAI

Minat menurut Krapp dalam Suhatini (2001 : 25) dapat digolongkan menjadi tiga kategori berdasarkan sifatnya, yaitu :

1) Minat Personal

Minat personal merupakan minat yang bersifat permanen dan relative stabil yang mengarah pada minat khusus mata pelajaran tertentu. Minat personal merupakan suatu bentuk rasa senang ataupun tidak senang, tertarik dan tidak tertarik terhadap mata pelajaran tertentu. Minat personal biasanya tumbuh dengan sendirinya tanpa pengaruh yang besar dari rangsangan eksternal.

2) Minat Situasional

Minat situasional merupakan minat yang bersifat tidak permanen dan relatif berganti-ganti, tergantung rangsangan eksternal. Rangsangan

tersebut misalnya dapat berupa metode mengajar guru, penggunaan sumber belajar dan media yang menarik, suasana kelas serta dorongan keluarga. Jika minat situasional dapat dipertahankan sehingga berkelanjutan secara jangka panjang, minat situasional akan berubah menjadi minat personal atau minat psikologis siswa. Semua ini tergantung pada dorongan atau rangsangan yang ada.

### 3) Minat Psikologikal

Minat psikologikal merupakan minat yang erat kaitannya dengan adanya interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus-menerus dan berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu mata pelajaran, dan memiliki kesempatan untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur dikelas atau pribadi (diluar kelas) serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut memiliki minat psikologikal (Suhatini, 2001 : 25).

### f. Indikator Minat Belajar PAI

Indikator minat ada empat yaitu: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Masing-masing indikator tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

## 2) Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

## 3) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang atas suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

## g. Cara Membangkitkan Minat Belajar PAI

W. Olson (dalam Samosir, 1992 : 112) mengemukakan bahwa untuk memupuk dan meningkatkan minat belajar anak dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Perubahan dalam lingkungan, kontak, bacaan, hobbi dan olahraga, pergi berlibur ke lokasi yang berbeda-beda. Mengikuti pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang yang harus dikenal, membaca artikel yang belum pernah dibaca dan membawa bobbi dan olahraga yang beraneka ragam, hal ini akan membuat lebih berminat.

- 2) Latihan dan praktek sederhana dengan cara memikirkan pemecahan-pemecahan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan persoalan-persoalan.
- 3) Membuat orang lain lebih mengembangkan diri yang pada hakikatnya mengembangkan diri sendiri (Samosir, 1992 : 112).

## 2. Metode *Make a match*

### a. Pengertian Metode *Make a match*

Menurut Rusman (2011 : 223) model *make a match* merupakan “salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic, dalam suasana yang menyenangkan” (Rusman, 2011 : 223).

Anita Lie (2008 : 56) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *make a match* atau bertukar pasangan merupakan ‘teknik belajar yang member kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia’ (Lie, 2008 : 56).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah suatu teknik pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

### b. Tujuan dari strategi *make a match*

Adapun tujuan dari pada metode *make a match* antara lain :

- 1) Pendalaman materi
- 2) Penggalian materi
- 3) *Edutainment* (Huda, 2013 : 251).

c. Tata laksana *make a match*

Tata laksana yang perlu guru persiapkan sebelum menerapkan setrategi *make a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- 2) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban.
- 3) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (disini guru dapat membuat aturan bersama-sama dengan siswa).
- 4) Meyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk pensekoran presentasi (Huda, 2013 : 251).

d. Langkah-langkah setrategi *make a match*

Langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a match* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi dirumah.
- 2) Siswa membagi kedalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan.
- 3) Guru membagi kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari / mencocokkan kartu yang dipegang kartu dengan kartu

kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.

- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya dikelompok B. jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahukan bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi (Huda, 2013 : 251).

e. Kelebihan dan kelemahan metode *make a match*

Adapun kelebihan metode *make a match* antara lain :

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik
- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi
- 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu

Adapun kelemahan metode *make a match* antara lain :

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- 2) Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang malu berpasangan dengan lawan jenisnya.

- 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- 4) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan.
- 5) Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan (Huda, 2013 : 251).

## 2. Keterkaitan metode *make a match* dengan minat belajar

Metode *make a match* yaitu suatu teknik pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Sedangkan minat belajar yaitu suatu tahapan perubahan rasa suka dan rasa ketertarikan pada tingkah laku individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif tanpa adanya paksaan dan relevatif menetap.

Metode *make a match* dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena *make a match* metode yang menarik dan menyenangkan. Metode yang memiliki unsur permainan yang sangat fektif melatih kedisiplinan siswa. metode *make a match* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.

## C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011: 64). Jadi kesimpulan kebenarannya bisa

diterima atau dikatakan kuat apabila hasil uji data yang dikumpulkan memberikan kesimpulan mendukung hipotesis dan sebaliknya hipotesis ditolak atau tidak diterima apabila hipotesis tidak teruji dengan data-data yang dikumpulkan. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan melihat kajian teori yang akan peneliti lakukan, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat belajar PAI dengan metode *make a match*.